

# PERJUANGAN TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA* KARYA PRAMOEDYA ANANDA TOER: TINJAUAN FEMINISME LIBERAL

Regina Safitri<sup>1</sup>, Hajrah<sup>2</sup>, Aswati Asri<sup>3</sup>

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 082196625097  
e-mail: [reginasafitri13@gmail.com](mailto:reginasafitri13@gmail.com)

Informasi Artikel:

Dikirim: 5 Januari 2021; Direvisi: 12 Januari 2021; Diterima: 19 Januari 2021

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi  
*Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

**Abstract: The Struggle of Nyai Ontosoroh in the Novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer (Overview of Liberal Feminism).** The purpose of this research is to describe the struggle waged by Nyai Ontosoroh in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer, using the theory of liberal feminism. The method used is descriptive qualitative. The results of the research that have been conducted show some of the struggles made by Nyai Ontosoroh in maintaining her existence as a woman who can still appear in public even though she is only a siri wife. The struggles that have been carried out are active in studying and not giving up despite being oppressed by her social status as a concubine. The conclusion in this study is that Nyai Ontosoroh as a female figure is able to reflect the values of liberal feminism in the novel *Bumi Manusia*.

**Keywords:** Liberal Feminism, *Bumi Manusia*, Nyai Ontosoroh

**Abstrak: Perjuangan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer (Tinjauan Feminisme Liberal).** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perjuangan yang dilakukan oleh bernama Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, menggunakan teori feminisme liberal. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan beberapa perjuangan yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh dalam mempertahankan eksistensinya sebagai seorang perempuan yang tetap bisa tampil di depan publik meskipun hanya seorang istri siri. Perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan yakni giat belajar dan tidak pantang menyerah meskipun tertindas oleh status sosialnya sebagai seorang gundik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Nyai Ontosoroh sebagai sosok perempuan mampu mencerminkan nilai feminisme liberal dalam novel *Bumi Manusia*.

**Kata kunci:** Feminisme Liberal, *Bumi Manusia*, Nyai Ontosoroh

## PENDAHULUAN

Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan suatu masyarakat serta memberikan makna tertentu pada pembaca. Salah satu jenis karya sastra adalah novel, yang merupakan tulisan yang hadir untuk mengungkap dan menangkap fenomena kehidupan yang terjadi di masyarakat melalui tokoh-tokoh yang diceritakan di dalam novel tersebut.

Novel menjadi media yang mampu mencerminkan suatu kondisi sosial masyarakat secara detail dan juga realistis. Sebab novel mampu merefleksikan cara berpikir masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan di lingkungannya karena novel adalah sebuah cerminan yang dibuat berdasarkan dokumen-dokumen dan kejadian-kejadian yang nyata dengan menghubungkan berbagai aspek sosial dalam kehidupan (Nurgiyanto dalam Ridwan & Sofianto, 2019:2).

Berbagai aspek sosial yang sering diangkat dalam sebuah novel adalah perbedaan, baik itu perbedaan sosial, perbedaan ras, suku, dan juga bahkan perbedaan jenis kelamin sering kali menarik perhatian para pengarang untuk mengangkatnya dalam sebuah tulisan. Seorang penulis yang berhasil menuliskan berbagai aspek kehidupan di dalam karyanya adalah Pramoedya Ananta Toer lewat tulisannya yang berjudul Bumi Manusia.

Pada novel ini menceritakan berbagai aspek sosial yang sangat kompleks, mulai dari perbedaan sosial antara manusia pribumi dan masyarakat belanda, serta mengangkat masalah kolonial di dalamnya. Tidak hanya itu saja di dalam novel ini juga mengangkat masalah penindasan perempuan oleh sosial dan kultur yang ada.

Masalah perempuan di dalam cerita yang digambarkan baik secara fisik maupun psikis mempunyai pendapat, harapan, dan ciri khas. Abrams (dalam Rohtama dkk., 2018:224) tokoh cerita

adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi secara langsung maupun tidak langsung, mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Menurut Rahayu (t.t., hlm. 45) pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat begitu banyak tokoh perempuan dalam novel ini tetapi yang paling menonjol adalah tokoh Nyai Ontosoroh yang hadir sebagai sosok perempuan dengan perjuangannya mengembalikan harkat dan martabat perempuan sehingga tidak tertindas oleh masyarakat dan juga sosial yang memposisikan perempuan berada pada kelas di bawah laki-laki.

Sehingga pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap sosok Nyai Ontosoroh dengan menggunakan pendekatan Feminisme liberal. Feminisme liberal merupakan pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas, pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, perjuangan feminisme liberal menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadaannya sebagai makhluk sosial (Fitriani dkk., 2018:65).

Feminisme liberal merupakan sebuah perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menempatkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik, sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga (Ruada dkk., dalam Wahono dkk., 2015:4).

Rosmarie Tong (dalam Nurhadi dkk., 2012: 199) feminis liberal memandang diskriminasi wanita yang

diperlakukan tidak adil. Wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di dalam masyarakat. Menurut feminis liberal, keadilan gender dapat dimulai dari diri kita sendiri. Pertama, peraturan untuk permainannya harus adil. Kedua, pastikan tidak ada pihak yang ingin memanfaatkan sekelompok masyarakat lain dan sistem yang dipakainya haruslah sistematis serta tidak ada yang dirugikan.

Atas dasar pemikiran tersebutlah penelitian ini akan mengkaji mengenai perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan oleh sosok tokoh perempuan di dalam novel bumi manusia yang bernama Nyai Ontosoro untuk mengembalikan martabat dan harga diri seorang perempuan yang dianggap rendah oleh masyarakat dan dianggap menjadi manusia kelas kedua setelah laki-laki.

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Tri Ayu Nutrisia Syam (2013) dengan judul Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Analisis Wacana).

Analisis novel dengan menggunakan tinjauan feminisme liberal dimulai dengan menemukan gambaran budaya patriarki yang merugikan perempuan di dalam novel tersebut. Setelah itu, barulah melihat perjuangan tokoh perempuan pada novel tersebut. Jika telah dikaji, penulis akan menemukan bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam novel tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan perjuangan sosok tokoh perempuan Nyai Ontosoroh yang diperoleh dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Fokus penelitian ini adalah perjuangan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel bumi

manusia dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal.

Tektik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat, teknik ini menjadi kesatuan yang saling bergantian dilakukan. Data yang diperoleh kemudian dicek kembali melalui beberapa tahap yang selanjutnya dilakukan analisis untuk mencapai sebuah kesimpulan dan mencocokkannya dengan data lain yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pada bagian hasil penelitian ini akan dilakukan analisis terdapat beberapa data yang telah ditemukan dalam penelitian ini dan akan terbagi menjadi 2 bagian, yakni bentuk penindasan yang dirasakan Nyai Ontosoroh dan bentuk perjuangan yang telah dilakukan Nyai Ontosoroh untuk membuktikan eksistensinya sebagai seorang perempuan yang tidak pantas untuk dianggap rendah dan remeh.

### ***Penindasan Terhadap Nyai Ontosoroh***

Nyai Ontosoroh merupakan salah satu tokoh wanita yang diciptakan oleh pengarang dengan karakter dan pembawaan yang berbeda dengan tokoh perempuan lainnya.

Pasalnya dalam buku bumi manusia, Nyai ontosoroh adalah seorang gundik yang berarti istri kedua atau istri yang tidak sah dari suaminya. Sehingga Nyai Ontosoroh kehilangan beberapa haknya menjadi seorang istri seperti dia kehilangan hak atas anaknya sendiri.

### **[Data 1]**

“Ann, bagaimana nanti? Kalau ayahmu ternyata memang gila dan oleh hukum diatur onder curateele? Seluruh perusahaannya, kekayaan dan keluarga akan diatur seorang curator yang ditunjuk oleh hukum. Mama, hanya perempuan pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu hak

atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untuk anakku sendiri, kau, Ann. *Percuma saja akan jadinya kita berdua membanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telah lahirkan kau, karena hukum tidak mengetahui keibuanku, hanya karena aku pribumi dan tidak dikawini secara syah. Kau mengerti?*” (Pram, hal.112)

**[Data 2]**

Dia anakku, aku bilang. Hanya aku yang berhak atas dirinya. Aku yang melahirkan, membesarkan. *Hakim itu bilang: dalam surat-surat disebutkan Annelies Mellema anak akuan tuan Herman Mellema.*

Data pada kalimat “Percuma aku telah lahirkan kau, karena hukum tidak mengetahui keibuanku, hanya karena aku pribumi dan tidak dikawini secara syah.” Membuktikan bahwa Nyai Ontosoroh hanyalah seorang gundik, ia tidak dikawini secara syah oleh Tuan Herman Mellema. Ia hanya dijadikan sebagai gundik, dengan statusnya itu hukumpun tidak dapat mengakui haknya sebagai seorang ibu. Pada data tersebut bahwa Nyai Ontosoroh mengalami penindasan yang tidak hanya dilakukan oleh suaminya tetapi hukum dan status sosial juga menindas Nyai Ontosoroh sebagai seorang perempuan.

Penindasan yang dirasakan Nyai Ontosoroh juga dilakukan sendiri oleh ayahnya dengan menjual Nyai Ontosoroh kepada Herman Mellema untuk dijadikan gundik demi sebuah jabatan.

**[Data 3]**

Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. *Mengingat mereka pun aku sudah tak sudih. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi Nyai begini* (Pram, hal.128)

Pada data di atas menunjukkan bagaimana sakit hati yang dirasakan oleh Nyai Ontosoroh terhadap penindasan yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya terhadap dirinya. Pada Kalimat “mereka telah bikin aku jadi Nyai begini” dengan tegas Nyai Ontosoroh mengatakan bahwa mereka (orang tuannya) yang telah menjadikannya seorang gundik atau istri tidak sah.

***Perjuangan Nyai Ontosoroh***

Berdasarkan penindasan-penindasan yang terjadi pada diri Nyai Ontosoroh yang menjadikannya seorang gundik, namun sosok Nyai Ontosoroh malah menjadi perempuan yang sangat luar biasa dengan membuktikan bahwa seorang gundik bisa menjadi seseorang yang terhormat dengan usaha dan kerja keras yang harus dilakukan.

Adapun perjuangan yang telah dilakukan adalah Nyai Ontosoroh belajar dan berusaha dengan giat agar tidak terinjan-injak lagi karena statusnya sebagai seorang gundik.

**[Data 4]**

*Mama pelajari semua yang dapat ku pelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. Ya, Ann, aku telah mendendam orangtuaku sendiri. Akan kubuktikan pada mereka, apapun yang telah mereka perbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga daripada mereka, sekalipun hanya sebagai nyai.* (Pram, hal.128)

Pada data di atas menunjukkan bagaimana seorang Nyai Ontosoroh dengan giat mempelajari berbagai hal untuk membuktikan bahwa meskipun kedua orang tuanya telah menjadikannya seorang gundik, tetapi dirinya berharga dan dapat dihargai tanpa harus memandang status yang disandanginya.

Berbagai Usaha dilakukan oleh sosok Nyai Ontosoroh untuk membuktikan kepada orang tua dan juga masyarakat luas bahwa dirinya berharga.

**[Data 5]**

Dan segera kemudian muncul seorang wanita pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda mahal, mungkin bikinan Naarden seperti diajarkan di E.L.S. dulu. Ia mengenakan kasut beledu hitam bersulam benang perak. *Permunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya yang keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana. Ia kelihatan manis dan muda, berkulit langsas. Dan mengagetkan aku adalah Belandanya yang Baik, dengan tekanan sekolah yang benar.* (Pram, hal.32)

Berdasarkan data di atas menggambarkan bagaimana sosok Nyai Ontosoroh dengan kerja kerasnya belajar dan berusaha akhirnya dirinya menjadi sosok Nyai yang dikagumi oleh banyak orang meskipun hanya seorang Nyai dan pribumi.

Hidup sebagai Gundik membuat Nyai Ontosoroh ingin terus maju dan terus belajar. Ia ingin membuktikan bahwa anggapan masyarakat tentang dirinya itu salah. Seorang Gundik juga bisa berwawasan luas seperti dirinya. Seperti pada kutipan dibawah ini.

**[Data 6]**

*Masyaallah, dia tau Victor Hug. Dan aku malu bertanya siapa dia. Dan dia bisa memuji kebagusan cerita. Kapan dia belajar ilmu cerita? Atau hanya sok saja?* (Pram, hal.163)

“Masyaallah, dia tau Victor Hug” pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh

merupakan sosok yang berwawasan luas karena pada saat itu orang awam tidak akan mengetahui siapa Victor Hug sementara Nyai telah mengetahuinya melebihi minke yang saat itu berstatus palajar. Tak hanya itu ia pun tau cara menilai kebagusan cerita seperti halnya orang terpelajar, terdapat pada kalimat “Dan dia bisa memuji kebagusan cerita”.

Ditakdirkan sebagai Gundik dari seorang pengusaha membuat Nyai Ontosoroh belajar banyak mengenai perusahaan dan juga perdagangan. Tuan Mellema menjadi guru bagi Nyai Ontosoroh dalam mempelajari semua hal yang berkaitan dengan bidang perusahaan dan perdagangan. Menjadi Gundik tidak membuatnya putus asa dan malah membuatnya semakin rajin untuk mempelajari segalanya.

**[Data 7]**

*Mam mempersilakan aku duduk di ruang belakang. Ia sendiri duduk disampingku dan mengajak aku bicara tentang perusahaan dan perdagangan. Ternyata pengetahuanku tentangnya tidak artinya. Ia mengenal bahwa isitilah Eropa yang aku tak tau. Kadang ia malah menerangkan seperti seorang guru. Dan ia bisa menerangkan! Nyai apa pula disampingku ini?* (Pram, hal.58)

Pada data di atas sangat jelas bahwa Nyai Ontosoroh menguasai bidang perusahaan dan perdagangan. Dimana pada kutipan itu menggambarkan bahwa Nyai Ontosoroh sedang bercerita mengenai perusahaan dan perdagangan “Ia sendiri duduk di sampingku dan mengajak aku bicara tentang perusahaan dan perdangan.” Dan diperkuat lagi pada kalimat “Ternyata pengetahuanku tentangnya tidak ada artinya.” Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Nyai Ontosoroh sangat menguasai bidang tersebut dan

berwawasan luas mengenai bidang perusahaan dan perdagan.

Hidup sebagai gundik menjadikan Nyai Ontosoroh atau Sanikem tidak diakui keberadaan atau pun hak-haknya di pengadilan putih, dan dengan sikap keras kepalanya dia tidak pernah menyerah untuk melawan.

**[Data 8]**

Dia anakku, aku bilang. Hanya aku yang berhak atas dirinya. Aku yang melahirkan, membesarkan. Hakim itu bilang: dalam surat-surat disebutkan Annelies Mellema anak akuan tuan Herman Mellema. Siapa ibunya, siapa yang melahirkannya? Tanyaku. Dia dalam surat-surat itu disebutkan perempuan Sanikem alias Nyai Ontosoroh, tapi .... Akulah Saniken. *Baik, katanya, tapi Sanikem bukan mevrouw Mellema. Aku bisa ajukan saksi, kataku, akulah yang telah lahirkan dia. Dia bilang: Annelies Mellema berada dibawah hukum Eropa, Nyai tidak. Nyai hanya pribumi. Sekiranya dulu Juffrouw Annelies Mellema tidak diakui tuan Mellema, dia Pribumi dan pengadilan putih tidak mempunyai suatu urusan. Nah, Minke, betapa menyakitkan! Jadi aku bilang, aku sangal keputusan itu, dengan advokat siapa saja yang mampu. Silahkan , katanya dingin. Annelies hanya menangis dan menangis, sampai-sampai akau lupa pada soal-soal lain.* (Pram, hal.488)

Data 8 menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh adalah sosok yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah apapun. Ia akan terus berusaha dan melakukan segala cara untuk mempertahankan ha katas anaknya sendiri. Dapat dilihat pada kutipan kalimat “*Jadi aku bilang, aku sangal keputusan itu, dengan advokat siapa saja yang mampu. Silahkan , katanya dingin.*”

**Pembahasan**

Novel Bumi Manusia yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang menceritakan tentang bagaimana kondisi masyarakat pada masa kolonial Belanda, serta menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi pada tahun 1808-1918.

Dalam Novel yang dituliskan oleh Pramoedya Ananta Toer tersebut menggambarkan bagaimana penindasan-penindasan yang dirasakan oleh kaum pribumi khususnya yang dirasakan oleh kaum perempuan yang tergambar pada tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalamnya. Bahardur (2016:90) juga mengemukakan pendapat yang sama bahwa pada masa itu satu di antara sekelompok masyarakat pribumi yang paling banyak menjadi korban penindasan adalah kaum perempuan. Selama era kolonial, kaum perempuan menjadi manusia kelas dua setelah laki-laki, pihak yang kurang dipentingkan, hanya berelasi dengan kaum laki-laki untuk kepentingan yang sebatas

Kaum perempuan di masa itu termarginalkan, terpinggirkan, dianggap bodoh sehingga tidak memiliki suara. Faktor terjadinya kekuasaan laki-laki terhadap perempuan adalah feodalisme dan patriari (Wahono dkk., 2015:6). Hal tersebutlah yang mengakibatkan kaum perempuan itu tertindas, dengan aturan-aturan yang membelenggu perempuan.

Pada penelitian ini berfokuskan kepada tokoh perempuan yang bernama Nyai Ontosoroh, sebagai sosok perempuan yang termarginalkan oleh masyarakat dan status sosialnya sebagai seorang gundik. Namun dalam novel ini sosok Nyai Ontosoroh sangat berbeda dengan gundik-gundik lainnya yang tertekan dan juga tertindas secara penuh. Berbeda dengan Nyai Ontosoroh yang sadar akan posisinya dan kondisinya sehingga dia terus berusaha dan terus menerus belajar agar mampu diakui menjadi seorang manusia yang tidak berbeda dengan kaum laki-laki. Sikap

yang ditunjukkan Nyai Ontosoroh dari data-data yang telah ditemukan sangat mencerminkan sifat feminisme liberal sesuai dengan pendapat Tong (dalam Rohtama dkk., 2018:227) feminisme liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan, memiliki kebebasan secara penuh mengembangkan diri.

Bentuk penindasan yang dirasakan oleh Nyai Ontosoroh, yakni penindasan yang dilakukan oleh ayahnya yang menjualnya kepada Tuan Mellema hanya untuk mendapatkan jabatan. Tidak hanya itu saja bentuk lain yang malah membuat sosok perempuan ini menjadi lebih kuat adalah karena dirinya hanya dijadikan sebagai istri kedua yang berarti mengalami penindasan karena tidak memiliki hak penuh sebagai seorang istri dan seorang ibu di hadapan hukum.

Namun penindasan-penindasan yang dirasakan oleh Nyai Ontosoroh itu sendirilah yang menjadikan dirinya menjadi sosok yang kuat, tegas, dan tegar sehingga mampu melawan penindasan yang dirasakannya.

Beberapa data yang telah dianalisis menunjukkan perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan oleh Nyai Ontosoroh antara lain dirinya melawan penindasan hukum yang tidak mengizinkannya untuk mendapatkan hak asuh atas anaknya karena Nyai Ontosoroh hanyalah gundik dan bukan istri yang sah.

Berikutnya yang juga dilakukan oleh Nyai Ontosoroh adalah dirinya belajar banyak hal seperti berdanda, belajar berbahasa belanda, memperluas wawasan yang dimilikinya, serta berlajar dalam pengelolaan perusahaan dan perdagangan sehingga Nyai Ontosoroh sangat mahir dalam berbahasa Belanda dan juga pandai pengelola perusahaan dan menghasilkan uang dalam bidang ekonomi.

Lewat perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh menjadikan dirinya menjadi perempuan

yang dikagumi meskipun hanya seorang Nyai tetapi dirinya sudah mampu melawan penghinaan, kebodohan, kemiskinan, dan bentuk penindasan lain yang ditujukan kepada dirinya hanya karena menjadi seorang gundik.

Perjuangan-perjuangan dari Nyai Ontosoroh ini sangat merefleksikan pendapat Tong (dalam Rohtama dkk., 2018:227). tentang kebebasan dan kesetaraan yang berakar pada rasionalitas, perempuan mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, memisahkan antara dunia privat dan publik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa perjuangan yang telah dilakukan oleh sosok Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Penindasan yang dirasakan oleh Nyai Ontosoroh dilakukan oleh Ayah dan juga statusnya sebagai seorang gundik sehingga merenggut beberapa hak yang dimiliki sebagai istri dan juga anak.

Sementara bentuk perjuangan yang telah dilakukan seperti Nyai Ontosoroh mempertahankan Haknya sebagai seorang ibu untuk mendapatkan hak asuh anaknya meskipun dirinya hanyalah seorang istri siri yang tidak sah di depan hukum. Nyai Ontosoroh juga berjuang dalam bidang ekonomi untuk mempelajari bagaimana cara berdagang dan juga mengelola perusahaan sehingga dirinya dapat bersaing dengan seorang laki-laki.

Perjuangan lain yang juga dilakukan oleh toko Nyai ini adalah dirinya belajar berbagai hal seperti berdanda, berbahasa belanda, dan memperluas wawasan yang dimilikinya sehingga dirinya mampu terbebas dari pemikiran masyarakat yang menjadikan perempuan adalah manusia kelas kedua setelah laki-laki dan juga membuktikan bahwa walaupun hanya seorang

perempuan tetapi dia mampu melepaskan dirinya dari kebodohan, penghinaan, dan kemiskinan hanya dengan banyak belajar.

Untuk peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian dapat melakukan penelitian terkait penindasan-penindasan yang dialami oleh tokoh-tokoh lainnya yang ada di dalam novel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananta Toer, Pramoedya. (1980). *Bumi Manusia*. Hasta Mitra: Jakarta.
- Bahardur, I. (2016). Pribumi Subaltern dalam Novel-Novel Indonesia Pasca-kolonial. *JURNAL GRAMATIKA Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 89–100.
- Fitriani, N., Qomariyah, U., & Sumartini. (2018). Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 62–72.
- Nurhadi, Wiyatmi, Sugi Iswalono, Maman Suryaman, & Yeni Artanti. (2012). *Sastra Anak dan Kesadaran Feminis dalam Sastra*.
- Nutrisia, Tri Ayu. (2013) *Representasi Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Analisis Wacana)*. Skripsi: Universitas Hasanuddin.
- Rahayu, I. (t.t.). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik. *Deiksis-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 44–59.
- Ridwan, M. F., & Sofianto, K. (2019). Rasisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia – Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia*, 3(2), 1–11.
- Rohtama, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Pelabuhan Terakhir* Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3), 221–232
- Wahono, D. Y. C., Haryati, N., & Sumartini. (2015). Pengaruh Kekuasaan Laki-Laki Terhadap Perempuan dalam Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya

Wiwid Prasetyo: Kajian Feminisme.  
*Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1–9